

INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN KEARIFAN LOKAL ACEH DALAM KURIKULUM BAHASA ARAB

M Rasyid¹, Muhammad Yunus Gultom², Rizka Harfiani³
rasyidbancin@gmail.com¹, tomyun2m3@gmail.com², rizkaharfiani@umsu.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia, khususnya di Provinsi Aceh, memiliki kedudukan strategis sebagai mata pelajaran inti yang sekaligus menjadi sarana penguatan identitas keislaman dan kearifan budaya lokal. Aceh yang dikenal sebagai Serambi Mekkah memiliki kekhasan nilai agama yang menyatu erat dengan tradisi, adat istiadat, dan warisan budaya masyarakatnya. Namun, dalam praktik pembelajaran selama ini, materi Bahasa Arab seringkali bersifat umum, abstrak, dan terpisah dari konteks kehidupan nyata serta nilai-nilai yang hidup di masyarakat Aceh. Artikel ini membahas konsep, urgensi, bentuk, dan strategi integrasi nilai-nilai keislaman serta kearifan lokal Aceh ke dalam struktur dan materi kurikulum Bahasa Arab. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan kajian kepustakaan, artikel ini merumuskan bahwa integrasi ini tidak hanya memperkaya muatan materi, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan mampu membentuk kompetensi bahasa sekaligus karakter peserta didik yang berakar pada nilai Islam dan budaya bangsa. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi dapat dilakukan melalui penyusunan materi teks, kosakata, contoh percakapan, hingga kegiatan pembelajaran yang mengangkat tema keteladanan, nilai akhlak, sejarah Islam Aceh, tradisi adat, dan kearifan lingkungan yang bersumber dari ajaran Islam dan budaya lokal. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi ini merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan pendidikan masa depan, melestarikan budaya, serta memperkuat pemahaman Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa agama.

Kata Kunci: Integrasi Kurikulum, Nilai Keislaman, Kearifan Lokal Aceh, Pembelajaran Bahasa Arab, Identitas Budaya.

ABSTRACT

The Arabic language curriculum in Indonesia, particularly in Aceh Province, holds a strategic position as a core subject that simultaneously serves as a means of strengthening Islamic identity and local cultural wisdom. Aceh, known as the Veranda of Mecca, has unique religious values that are closely integrated with the traditions, customs, and cultural heritage of its people. However, in current learning practices, Arabic language materials are often general, abstract, and separated from the real-life context and values vibrant in Acehnese society. This article discusses the concept, urgency, forms, and strategies for integrating Islamic values and local Acehnese wisdom into the structure and materials of the Arabic language curriculum. Through a qualitative descriptive approach and literature review, this article concludes that this integration not only enriches the material content but also makes learning more meaningful, relevant, and able to shape language competence and character of students rooted in Islamic values and national culture. The study's findings indicate that integration can be achieved through the development of text materials, vocabulary, conversation examples, and learning activities that address the themes of role models, moral values, Acehnese Islamic history, traditional customs, and environmental wisdom, all rooted in Islamic teachings and local culture. This article concludes that this integration is a strategic step in addressing future educational challenges, preserving culture, and strengthening the understanding of Arabic as a language of science and religion.

Keywords: Curriculum Integration, Islamic Values, Acehnese Local Wisdom, Arabic Language Learning, Cultural Identity.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama di Provinsi Aceh yang memiliki sejarah panjang penyebaran Islam dan dikenal sebagai gerbang masuknya agama Islam ke Nusantara. Sebagai bahasa Al-Qur'an, Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana utama memahami sumber ajaran agama Islam. Hal ini menjadikan Bahasa Arab memiliki posisi sentral dalam kurikulum pendidikan Islam di Aceh, mulai dari tingkat dasar hingga menengah dan perguruan tinggi. Di samping itu, Aceh memiliki kekhasan tersendiri berupa nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang seiring dengan masuknya Islam, yang kemudian melebur menjadi satu kesatuan utuh dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti sikap sederhana, sopan santun, gotong royong, penghormatan terhadap ulama, hingga tradisi adat pada hakikatnya sejalan dan bersumber dari ajaran Islam.

Namun, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab masih sering terjebak pada pola penguasaan tata bahasa dan kosakata yang bersifat umum, kaku, dan kurang terhubung dengan kehidupan nyata peserta didik. Materi yang disajikan dalam buku teks atau modul ajar umumnya mengangkat tema-tema umum, seperti rumah, sekolah, pasar, atau keluarga, namun jarang yang memuat konteks budaya, sejarah, atau nilai-nilai yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Aceh. Akibatnya, pembelajaran sering kali dianggap sulit, membosankan, dan tidak memiliki makna yang mendalam bagi peserta didik. Padahal, materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan budaya siswa akan sangat membantu dalam memahami, mengingat, dan mengaplikasikan materi yang dipelajari.

Di sisi lain, peraturan perundang-undangan di Provinsi Aceh, seperti Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh dan Peraturan Gubernur Aceh terkait Kurikulum Muatan Lokal, mewajibkan penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kekhasan budaya Aceh. Hal ini menuntut adanya pembaruan dalam penyusunan kurikulum, di mana setiap mata pelajaran, termasuk Bahasa Arab, harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut agar pendidikan benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Berdasarkan permasalahan dan landasan hukum tersebut, tulisan ini akan menguraikan secara rinci mengenai konsep, urgensi, bentuk, dan strategi integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal Aceh ke dalam kurikulum Bahasa Arab, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan mampu melestarikan warisan budaya serta nilai agama di tengah perkembangan zaman.

LANDASAN TEORI

Hakikat Integrasi dalam Kurikulum

Integrasi dalam konteks kurikulum diartikan sebagai proses penyatuan, penyusunan, dan penyesuaian materi, nilai, atau pengalaman belajar ke dalam satu kesatuan program yang utuh dan saling berkaitan. Dalam pandangan pendidikan, integrasi tidak berarti menumpuk materi baru ke dalam materi yang sudah ada, melainkan menyusun hubungan logis dan makna antara materi inti dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memahami makna, nilai, dan keterkaitannya dengan kehidupan nyata.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi memiliki makna yang lebih luas, yaitu menyatukan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama, serta nilai universal dengan nilai budaya. Menurut pandangan para ahli pendidikan, integrasi nilai ke dalam kurikulum dilakukan dengan cara menanamkan nilai tersebut ke dalam tujuan, materi, metode, hingga evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan di Aceh yang

mengedepankan prinsip keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal, serta keseimbangan antara ajaran agama dan adat istiadat.

Nilai-Nilai Keislaman

Nilai keislaman adalah norma, aturan, dan prinsip hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman bagi manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Nilai ini mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, nilai keislaman menjadi landasan utama karena Bahasa Arab adalah bahasa wahyu. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebenaran, kesopanan, kerja keras, keadilan, dan kasih sayang merupakan muatan intrinsik yang harus ada dalam setiap materi pembelajaran. Di Aceh, nilai keislaman ini sangat kental dan menjadi identitas utama masyarakat, tercermin dalam ungkapan populer "*Adat bak pue ureuëng, Hukum bak Syiah Kuala*", yang berarti adat bersumber dari manusia, namun hukum dan aturan tertinggi bersumber dari ajaran Islam.

Kearifan Lokal Aceh

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal Aceh terbentuk dari proses panjang interaksi antara masyarakat dengan lingkungan dan ajaran Islam, sehingga menghasilkan nilai-nilai yang khas, unik, dan bermanfaat. Beberapa nilai kearifan lokal Aceh yang sangat relevan dan sejalan dengan ajaran Islam antara lain:

1. **Nilai Ketuhanan dan Ketaatan:** Terlihat dari penghormatan tinggi terhadap ulama, kiai, dan lembaga pendidikan tradisional (dayah).
2. **Nilai Akhlak dan Kesopanan:** Tercermin dalam budaya berbicara yang halus, santun, dan tata krama dalam pergaulan.
3. **Nilai Gotong Royong:** Tradisi *meuseuraya*, *seuneubok*, dan *peusijuek* yang mengajarkan kebersamaan dan tolong-menolong.
4. **Nilai Cinta Tanah Air dan Perjuangan:** Sejarah perlawanan dan semangat mempertahankan wilayah yang sarat nilai jihad dan ketabahan.
5. **Nilai Pelestarian Alam:** Adat istiadat yang mengatur hubungan manusia dengan alam, seperti larangan merusak hutan atau sumber air, yang pada hakikatnya sejalan dengan perintah Islam untuk menjaga kelestarian ciptaan Allah.

Kearifan lokal ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan sumber nilai yang kaya dan siap diangkat menjadi materi pembelajaran yang kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metode pembelajaran disesuaikan agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan dihayati. Metode yang dianjurkan antara lain:

- Metode Diskusi dan Tanya Jawab: Membahas makna dan nilai yang terkandung dalam teks atau cerita budaya/agama.
- Metode Simulasi dan Bermain Peran: Memeragakan dialog sopan santun, upacara adat, atau kegiatan ibadah menggunakan Bahasa Arab.
- Metode Studi Kasus: Menganalisis perilaku atau peristiwa dalam budaya Aceh dikaitkan dengan dalil agama.
- Metode Karya Wisata: Mengunjungi tempat bersejarah atau lembaga adat, kemudian menuangkan hasil pengamatan dalam bentuk tulisan atau percakapan Bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Utama

Bentuk Integrasi yang Berhasil Diterapkan

- Nilai Keislaman: Dimasukkan melalui materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an, Hadis, akhlak mulia, syariat Islam, adab belajar, kejujuran, amanah, tolong-menolong, dan ketakwaan. Contoh: kosa kata ibadah, ungkapan sopan santun, teks tentang keutamaan ilmu dan akhlak.
- Kearifan Lokal Aceh: Diintegrasikan lewat budaya, tradisi, dan nilai masyarakat Aceh: Meuseuraya (gotong royong), Adat meukeuré (tata krama), Rumoh Aceh, seni budaya, kuliner, tradisi pernikahan, dan semboyan "Meuseuraya, Seuramah, Seuneukat". Materi dikaitkan dengan kosa kata, percakapan, teks bacaan, dan latihan berbahasa Arab.
- Gabungan Keduanya: Membentuk materi kontekstual: misal teks berbahasa Arab tentang gotong royong membangun masjid, atau percakapan tentang adab bertamu yang sesuai syariat Islam dan adat Aceh.

Model & Struktur Kurikulum

- Disusun berbasis tema, menggabungkan kompetensi bahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis) dengan nilai Islam dan budaya lokal.
- Struktur: Tujuan → Materi → Metode → Penilaian → Sumber belajar.
- Diuji coba di dayah, madrasah, dan perguruan tinggi Islam di Aceh, dinilai sangat layak, relevan, dan efektif oleh ahli materi, bahasa, dan budaya.

Dampak & Hasil Pembelajaran

- Peningkatan motivasi & minat belajar: Materi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, tidak asing dan lebih bermakna.
- Penguasaan bahasa lebih baik: Siswa lebih cepat memahami dan mengingat kosa kata, kalimat, dan struktur karena dikaitkan dengan konteks nyata.
- Pembentukan karakter: Siswa tidak hanya pandai bahasa Arab, tapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai Islam serta melestarikan budaya Aceh.
- Penguatan identitas: Menjadikan bahasa Arab sebagai sarana mempertahankan jati diri budaya dan agama Aceh di tengah arus globalisasi.
- Respon guru & siswa: Sangat positif; pembelajaran lebih hidup, aktif, dan menyenangkan.

Metode Pembelajaran Efektif

- Diskusi, peran serta, pembelajaran berbasis proyek, kunjungan budaya, dan pembacaan teks adaptasi cerita rakyat Aceh dalam bahasa Arab.
- Penilaian tidak hanya tes tertulis, tapi juga penilaian sikap, keterampilan berbahasa, dan pemahaman nilai.

Manfaat Lain

- Menjembatani budaya lokal dan ajaran Islam yang sudah menyatu di Aceh.
- Menjadi model kurikulum bahasa Arab yang khas Aceh, berbeda dari kurikulum umum.
- Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

2. Kesimpulan Penelitian

Integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal Aceh dalam kurikulum bahasa Arab sangat layak, efektif, dan bermanfaat. Hasilnya:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.
2. Membentuk siswa yang berkompeten berbahasa, berakhlak Islami, dan mencintai budaya sendiri.
3. Menghasilkan kurikulum yang khas, kontekstual, dan sesuai dengan identitas masyarakat Aceh.

Hasil Penelitian Terdahulu: Integrasi Nilai Keislaman & Kearifan Lokal Aceh dalam Kurikulum Bahasa Arab

1. Latar Belakang & Masalah yang Ditemukan

- Penelitian terdahulu (Misran, 2018; Zikrullah, 2020) mencatat bahwa kurikulum bahasa Arab di Aceh sebelumnya umumnya bersifat umum, berstandar nasional, dan belum banyak memuat nilai budaya lokal maupun nilai Islam yang khas Aceh.
- Materi sering kali terasa asing, tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga motivasi dan pemahaman rendah.
- Padahal di Aceh, agama Islam dan adat budaya sudah menyatu dengan semboyan "Adat bak Poe Teumeureuhom, Hukum bak Syiah Kuala" (Adat bersumber dari ajaran Tuhan, Hukum bersumber pada Syariat Islam) — ini menjadi landasan utama integrasi.
- Bahasa Arab di Aceh bukan hanya bahasa asing, tapi bagian dari sejarah pendidikan (Dayah, Arab-Melayu) dan identitas budaya.

2. Bentuk & Jenis Nilai yang Diintegrasikan (Hasil Temuan)

Nilai Keislaman yang Dimuat

- Akidah, syariat, akhlak mulia, kejujuran, amanah, kasih sayang, ketakwaan, adab berilmu, adab bertamu, adab berbicara.
- Materi diambil dari Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab ulama Aceh, dan ajaran Islam yang hidup di masyarakat Aceh.
- Nilai ibadah, tolong-menolong, keadilan, dan kebersamaan.

Nilai Kearifan Lokal Aceh yang Dimasukkan

- Filosofi hidup: Meuseuraya (gotong royong), Seuramah (kebersamaan), Seuneukat (persatuan), Peusijuek, Kenduri Blang, Adat Meukeuré.
- Budaya material: Rumoh Aceh, pakaian adat, kuliner, seni tari, sastra lisan, sejarah kerajaan Islam Aceh.
- Nilai sosial: sopan santun, penghormatan kepada orang tua/ulama, persaudaraan, kerukunan.
- Warisan tulisan: Arab-Melayu/Jawi, naskah kuno karya ulama Aceh.

Gabungan Nilai (Unik Aceh)

- Nilai yang sudah menyatu: "Adat bersendi Syariat, Syariat bersendi Kitabullah" — dijadikan materi inti, contoh: teks bahasa Arab tentang gotong royong membangun masjid, atau adab bertamu sesuai Islam dan adat Aceh.

3. Model & Desain Kurikulum yang Dihasilkan

- Model Tematik (Zikrullah, 2025): Disusun berdasarkan tema, menggabungkan 4 keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dengan nilai agama & budaya. Diuji di Dayah Darul Fitiyan Banda Aceh, dinilai sangat layak dan efektif.
- Model Kontekstual & Berbasis Budaya (Junaidi, 2022): Materi dikaitkan langsung dengan lingkungan siswa, tradisi, dan kehidupan nyata; metode: diskusi, peran, kunjungan budaya, pembacaan teks adaptasi cerita rakyat Aceh dalam bahasa Arab.
- Struktur Kurikulum: Tujuan → Materi → Metode → Penilaian → Sumber belajar; penilaian tidak hanya tes, tapi juga sikap dan pengamalan nilai.
- Modul Pembelajaran: Sudah dikembangkan dan divalidasi ahli, hasil: sangat valid, praktis, dan efektif meningkatkan hasil belajar.

4. Hasil & Dampak Pembelajaran (Temuan Utama)

1. Peningkatan Motivasi & Minat Belajar: Materi lebih dekat, relevan, tidak asing, pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan (90% siswa & guru merespon positif).
2. Penguasaan Bahasa Lebih Baik: Siswa lebih cepat mengingat kosakata, memahami kalimat, dan mampu menggunakannya dalam konteks nyata; pemahaman struktur bahasa meningkat signifikan.

3. Pembentukan Karakter: Siswa tidak hanya pandai bahasa Arab, tapi memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai Islam serta melestarikan budaya Aceh; terbentuk karakter jujur, sopan, dan peduli budaya.
 4. Penguatan Identitas: Menjadikan bahasa Arab sebagai sarana mempertahankan jati diri budaya & agama di tengah globalisasi; mengembalikan fungsi bahasa Arab sebagai bagian dari budaya intelektual Aceh.
 5. Efektivitas Tinggi: Hasil uji coba menunjukkan peningkatan nilai rata-rata belajar 25–30% dibandingkan kurikulum biasa.
- 5. Tantangan & Kendala yang Ditemukan**
- Keterbatasan buku ajar dan bahan ajar yang sudah terintegrasi lengkap.
 - Sebagian guru belum terlatih merancang materi yang menyatukan bahasa, agama, dan budaya.
 - Belum ada pedoman resmi dari pemerintah daerah yang baku dan terstandar.
 - Kurangnya media pembelajaran berbasis budaya Aceh yang tersedia.
- 6. Kesimpulan Penelitian Terdahulu**
- Integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal Aceh sangat layak, relevan, dan efektif diterapkan dalam kurikulum bahasa Arab di Aceh (Madrasah, Dayah, Perguruan Tinggi).
 - Menghasilkan kurikulum yang khas Aceh, kontekstual, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk karakter siswa.
 - Menjadi model pendidikan bahasa yang menyeimbangkan penguasaan bahasa, pemahaman agama, dan pelestarian budaya lokal.
- 7. Perbedaan & Keterbaruan Penelitian Saat Ini**
- Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengembangan modul atau penerapan terbatas; penelitian selanjutnya mulai menyusun kerangka kurikulum lengkap dan menguji penerapan secara lebih luas.
 - Belum banyak yang mengkaji dampak jangka panjang terhadap pelestarian budaya dan penguatan identitas keislaman Aceh secara mendalam.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal Aceh ke dalam kurikulum Bahasa Arab merupakan langkah inovatif dan strategis yang sangat tepat dilakukan, khususnya di Provinsi Aceh. Langkah ini bukan sekadar penambahan materi, melainkan upaya menjadikan pembelajaran Bahasa Arab lebih bermakna, kontekstual, dan berkarakter. Melalui integrasi ini, Bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan abstrak, melainkan menjadi sarana untuk memahami ajaran agama, mengenal warisan budaya leluhur, serta membentuk kepribadian siswa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai identitas masyarakat Aceh.

Penerapan integrasi ini memerlukan kerja sama dan komitmen dari berbagai pihak, mulai dari penyusun kurikulum, pengembang bahan ajar, guru, hingga masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan budaya dapat tercapai, serta nilai-nilai luhur Islam dan budaya Aceh dapat terus terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. Ihya ‘Ulumuddin. (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mulyasa, E. (2012). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2011). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Gubernur Aceh Nomor 7 Tahun 2022 tentang Kurikulum Muatan Lokal Aceh. Banda Aceh: Pemerintah Aceh.

- Sulaiman, M. (2018). Budaya dan Adat Istiadat Aceh dalam Bingkai Syariat Islam. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh. Banda Aceh: Dinas Penerbitan Dokumen Daerah.
- Yunus, Mahmud. (2016). Metode Khusus Pendidikan Bahasa Arab. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zikrullah, Nuzuli. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Al-Mubin, Vol. 5 No. 1, hlm. 45-62.